



Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif

Yuhanes Kristi Andayanto, ^{a, 1}

^a Magister Filsafat Keilahan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

¹ yohaneskristi99@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 25 May 2022

Revised: 11 September 2022

Accepted: 12 September 2022

Keywords:

Youth; Church;
Transformative;
Christus Vivit

Kata-kata Kunci:

Orang Muda; Gereja;
Transformatif; *Christus
Vivit*

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v3i2.106>

ABSTRACT:

The purpose of this essay is to explore the idea of transformative youth according to the Apostolic Exhortation of Pope Francis *Christus vivit*. This paper is designed as a study of official Church document. Through critical reading of this document, the author finds that transformative youth are those who dare to change their mindsets, have social commitments, and choose concrete attitudes and actions. Transformative youth have a spirituality of change and the power of change. In order to become agents of change, youth need to play an active and creative role in the pastoral work of the Church. Pope Francis' Apostolic Exhortation *Christus Vivit* motivates the whole transformative movement of youth.

ABSTRAK:

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi gagasan kaum muda transformatif menurut Seruan Apostolik Paus Fransiskus *Christus vivit*. Tulisan ini dirancang sebagai sebuah studi atas dokumen resmi Gereja. Melalui pembacaan kritis atas dokumen ini, penulis menemukan bahwa orang muda yang transformatif adalah orang muda yang berani mengubah pola pikir, memiliki komitmen sosial, dan memilih sikap dan tindakan konkret. Orang muda yang transformatif memiliki spiritualitas perubahan dan berdaya ubah. Agar menjadi agen perubahan, orang muda perlu berperan secara aktif dan kreatif dalam karya pastoral Gereja. Seruan Apostolik Paus Fransiskus tentang *Christus Vivit* memotivasi seluruh gerak transformatif orang muda.

Copyright © 2022, Author



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Teori perkembangan Erik Erikson menempatkan orang muda ke dalam tahap perkembangan remaja (*adolescent*) dan dewasa muda (*young adult*) yang ditandai dengan proses pencarian identitas dan pergulatan membangun intimasi.¹ Orang muda dengan proses pencarian identitas ini ditandai dengan krisis dan membangun komitmen. Fenomena krisis orang yang tidak terdampangi berdampak negatif. Di Yogyakarta, muncul fenomena “Klitih”. Klitih merupakan tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak remaja

¹ Paulus Erwin Sasmito, “(Perkembangan) Dunia! (Peluang) Gereja! (Harapan) Orang-Orang Muda! Orang-Orang Muda Berbicara Tentang Dunia, Dirinya Dan Gereja,” in *Orang Muda: Dunia, Dirinya Dan Gereja* (Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI, 2020), 6.

(*adolescent*). James Marcia mengidentifikasi anak-anak ini sedang dalam proses *identity confusion*. Mereka mengalami krisis identitas untuk menentukan status, siapa dirinya, dan belum mampu menentukan pilihan-pilihan nilai yang diyakininya. Maka, cara untuk menunjukkan eksistensi dan identitasnya di masyarakat yakni dengan “klitih”. Fenomena lain ditandai dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi menuntut orang muda memiliki seribu *layer* yang harus bisa dibuka sekaligus. Akibatnya, orang muda mengalami kelelahan dan mempertanyakan eksistensinya. Siapakah diriku ini? Apakah benar teknologi sebagai sarana mencapai tujuan? Mengapa diriku sekarang justru dikendalikan oleh teknologi tersebut? Pertanyaan-pertanyaan ini membawa orang muda pada situasi *burnout*. Situasi lain, perkembangan teknologi mendorong perilaku konsumerisme dan budaya instan. Orang muda di usia dewasa awal juga mengalami situasi *Quarterlife Crisis*. Fenomena-fenomena seperti klitih, *burnout*, konsumerisme, budaya instan, *Quarterlife Crisis* menjadikan orang muda tidak produktif. Fenomena tersebut menempatkan orang muda pada penikmat atau konsumen dan bukan produsen. Bahkan, berpengaruh negatif bagi cara pandang dan mentalitas orang muda.

Dalam hidup menggereja, Sister Nathalie Becquart dalam “Presentation of the Post-Synodal Apostolic Exhortation *Christus Vivit* of Pope Francis mengidentifikasi bahwa orang muda adalah mereka yang berusia sekitar 16 sampai 29 tahun.² Dengan usia ini, orang muda rentan dengan fenomena negatif yang terjadi di dalam masyarakat. Di tengah kerentanan, tantangannya adalah bagaimana peran Gereja? Bagaimana orang muda sendiri memberikan lingkaran pengaruh positif di tengah fenomena tersebut? Gereja dapat menjadi rumah bagi orang muda.³ Kebutuhan usia muda adalah mencari eksistensi dan jati dirinya. Dengan kesadaran ini, Gereja dapat memberi tempat bagi orang muda untuk bertumbuh dan berkembang. Gereja mau merangkul dan menemani orang muda. Layaknya rumah yang memberikan kenyamanan dan keluasaan untuk bereksplorasi mengembangkan kemampuan dan potensinya. Begitulah Gereja menempatkan diri sebagai rumah yang memberikan rasa nyaman dan hangat bagi orang muda. Sehingga, outputnya keberadaan orang muda diterima dan diakui dalam perjalanan hidup menggereja.

Dalam *Christus Vivit*, Paus Fransiskus menyoroti permasalahan-permasalahan orang muda dan sikap Gereja beserta anggotanya untuk bertransformasi. *Christus Vivit* merupakan Seruan Apostolik Paus Fransiskus yang ditujukan kepada orang muda di seluruh dunia. Seruan Apostolik ini berangkat dari tanggapan dari Paus Fransiskus atas Sidang Umum Biasa kelima belas Sinode Para Uskup, tentang Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan yang diadakan dari tanggal 3 hingga 28 Oktober 2018.⁴ Lima bulan setelah sidang tersebut, *Christus Vivit* terbit pada tanggal 25 maret 2019, bertepatan dengan Hari Raya Kabar Sukacita. Dalam *Christus Vivit*, Gereja dan orang muda diajak untuk mengalami pembaruan. Paus mendorong orang muda untuk berkomitmen membangun sebuah dunia yang lebih

² Sister Nathalie Becquart, “Presentation of the Post-Synodal Apostolic Exhortation *Christus Vivit* of Pope Francis,” no. 39 (2019): 1. Diakses dari https://nrvc.net/article/download/19176/nrvc_presentation-of-the-post-synodal-exhortation-christus-vivit.pdf?view=true pada tanggal 6 September 2022 pukul 08.30 WIB

³ Klementus Anselmus Loba, “Gereja: Be Home for Christian Youth,” dalam *Orang Muda: Dunia, Dirinya dan Gereja* (Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI, 2020), 72.

⁴ *Christ Is Alive Christus Vivit Chapter Summaries*, disiapkan oleh the Archdiocesan Office for Youth, October (Melbourne : the Archdiocesan Office for Youth, 2018), 1. Diakses dari https://www.cam1.org.au/Portals/60/Resources/Christ%20is%20Alive_Chapter%20Summaries.pdf pada tanggal 6 September 2022 pukul 08.45 WIB

baik, memanggil mereka untuk menjadi “protagonist perubahan”.⁵ Orang muda diajak untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan Gereja dan masyarakat. Di sisi lain, Paus Fransiskus sendiri menyadari bahwa orang muda menginginkan Gereja yang kredibel.⁶ Keinginan ini perlu seimbang dengan gerak Gereja. Maka, Gereja perlu dengan rendah hati mengaku bahwa beberapa hal konkret harus berubah. Gereja perlu meninggalkan pola-pola lama dan mau merangkul orang muda dan dunianya. Gereja mampu mendampingi dan menemani orang muda dalam keseluruhan dinamika dan pertumbuhannya. Dengan cara tersebut, orang muda mampu berdaya ubah dan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan menggereja dan masyarakat.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, artikel ini hendak memaparkan gagasan orang muda yang transformatif dalam hubungannya dengan Seruan Apostolik *Christus Vivit*. Dengan demikian, tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan Bagaimana teologi orang muda menurut Paus Fransiskus? Bagaimana orang muda menghadirkan peran yang berpengaruh dan berdaya ubah di tengah hidup menggereja dan masyarakat? Harapannya, pembaca dapat menemukan gagasan yang komprehensif mengenai teologi orang muda dan menginspirasi orang muda untuk lebih berperan serta berkontribusi bagi kehidupan menggereja dan masyarakat.

Metode Penulisan

Dalam mendalami tema tulisan ini, penulis menggunakan analisis studi kepustakaan dengan menggunakan tinjauan literatur (*literatur review*). Studi ini hendak menganalisa teks Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus: *Christus Vivit*. Gagasan yang dianalisa berupa teologi orang muda dan beberapa gagasan orang muda katolik yang transformatif. Cara yang ditempuh yakni dengan metode *close reading* dokumen. Penulis melihat dan menganalisis berbagai komentar para teolog dari teologi tentang orang muda. Tinjauan literatur mempertajam analisa gerak orang muda katolik dalam keterlibatan dan upaya mewujudkan transformatif bagi sesama di tengah hidup menggereja dan masyarakat.

Seruan Apostolik Christus Vivit

Pada tanggal 13 Maret 2013, Kardinal Jorge Mario Bergoglio, Uskup Agung Buenos Aires, Argentina dipilih menjadi Paus. Ia memilih nama Fransiskus untuk menghormati St. Fransiskus Asissi. St. Fransiskus menjadi teladan bagi dirinya untuk mengembangkan karya pastoral yang dekat dan memiliki perhatian pada orang miskin dan terpinggirkan. Perhatian dan solidaritas kepada orang miskin dan terpinggirkan sewaktu menjadi uskup mbingkai seluruh bangunan teologinya. Teologinya didasarkan pada pengalaman konkret umat beriman yang mengalami keterpurukan dan kepedihan. Teologinya lahir dari kerendahan hati dan kesaksian dari penderitaan manusia. Dengan kata lain, teologi Paus Fransiskus merupakan teologi yang hidup karena berangkat pengalaman dan pergulatan umat manusia. Buku *Mente Abierta, Corazon Creyente*⁷ tentang pelayanan

⁵ Dushan Croos, “Christ Is Alive; Preparing the Future,” *The Way* 59, no. 4 (2020): 116.

⁶ Archdiocesan Office for Youth, “Christ Is Alive *Christus Vivit* Chapter Summaries,” 6.

⁷ Arthur Canales, “Pope Francis’ Theology of Young People: The Impact It Will Have for Catholic Youth and Young Adult Ministry in the United States,” *Journal of Youth Ministry* 19, no.202 (2021): 90.

pastoral penuh belas kasih dan sukacita yang dia tulis memberikan kekayaan pengetahuan tentang hal ini.

Seruan Apostolik *Christus Vivit* merupakan bentuk terobosan Paus Fransiskus untuk membuka dialog dengan orang-orang muda di dunia. Terobosannya mewakili keberpihakan Gereja menanggapi dinamika orang muda saat ini. Perkembangan zaman yang ditandai kemajauan teknologi lambat laun akan menggerus keberimanan orang muda. Berkaitan dengan perkembangan ini, ada kecenderungan Gereja selama ini memberikan jawaban pasti, jawaban yang sudah dikemas sebelumnya, dan solusi yang sudah jadi, tanpa memberikan kesempatan anak muda untuk bertanya dan mengalami tantangan. Maka, kebaruan dari *Christus Vivit* adalah kehadiran Gereja untuk menyapa orang muda. *Christus Vivit* mewakili Gereja untuk hadir bersolider dengan permasalahan orang muda di tengah perkembangan zaman. Jalan dialog ditempuh untuk mendampingi situasi orang muda dan lebih peka mendengarkan suara-suara orang muda. Usaha untuk bisa mendampingi dan mendengarkan merupakan bentuk pelayanan Gereja.

Paus Fransiskus berpesan kepada semua umat beriman untuk mengakui dan menghormati orang muda sebagai anggota Gereja yang berkontribusi penuh bagi Gereja Universal.⁸ *Christus Vivit* adalah panggilan bagi seluruh elemen Gereja Katolik untuk membarui diri dengan semangat kemudaannya. Di sisi lain, *Christus Vivit* merupakan jalan orang muda menuju kebersatuan dengan Kristus dan mempersiapkan masa depan Gereja. *Christus Vivit* menemani perjalanan eksistensial orang muda menuju kedewasaan kristiani. Orang muda yang dipenuhi dengan semangat dan nilai-nilai kristiani. Tantangannya, bagaimana Gereja membantu orang muda mengenali panggilan Kristus dan terarah pada kedewasaan kristiani tersebut?

***Christus Vivit* dalam terang Sinode**

Christus Vivit merupakan buah perjalanan panjang dari sinode orang muda. Proses sinode adalah sarana Paus Fransiskus mendengarkan kemana Roh Kudus memimpin dan membimbing umat Allah, lebih-lebih orang muda. Perjalanan sinode ini dibagi dalam pra sinode, sinode dan pasca sinode. Dalam perjalanan persiapan sinode, Paus Fransiskus menulis surat kepada orang muda pada tanggal 13 Januari 2017. Surat tersebut berisi “orang muda, bangunlah dunia menjadi lebih baik. Keinginan untuk mengubah dunia didasarkan pada kemurahan hati anda. Jangan takut untuk mendengarkan roh yang mengusulkan pilihan-pilihan berani; jangan pernah menunda ketika hati anda nurani mengambil resiko dalam mengukuti Sang Guru. Gereja ingin mendengarkan suara, kepekaan, iman, keraguan dan kritikan anda. Buatlah suaramu didengar...,”⁹ Lewat surat ini, Paus Fransiskus mengundang orang muda untuk melihat harapan di masa depan. Paus Fransiskus percaya kepada orang muda dapat diandalkan untuk pembangunan tatanan Gereja menjadi lebih baik. Paus Fransiskus percaya bahwa orang muda memiliki pilihan-pilihan tindakan untuk mengubah dunia.

⁸ Canales, 91.

⁹ Croos, “Christ Is Alive; Preparing the Future,” 113.

Pada tanggal 19-24 Maret 2018 diadakan pertemuan pra-sinode di Roma.¹⁰ Pertemuan ini dihadiri oleh tiga ratus orang muda dari lima benua dan lima belas ribu anak muda melalui media sosial. Semua kontribusi telah dirangkum dalam *Instrumentum Laboris*.¹¹ Dokumen ini dipresentasikan oleh Kardinal Lorenzo Baldisseri, Sekretaris Jenderal Sinode para Uskup. *Instrumentum Laboris* berisi tentang; pengenalan kenyataan orang muda saat ini. Dihadapkan pada realitas orang muda saat ini, Gereja bisa lebih terbuka dan mau mendengarkan situasi dan tantangan orang muda. Kedua, menafsirkan makna pengalaman orang muda. Tafsiran makna ini merupakan tugas para pemimpin Gereja. Oleh sebab itu, para pemimpin gereja dapat membimbing orang muda untuk sampai pada memaknai pengalaman seturut terang tradisi teologis dan injil. Terakhir orang muda dibimbing untuk membangun harapan baik ke depan bagi kehidupan menggereja.

Pada tanggal 3-28 oktober 2018, sinode orang muda berlangsung di Roma. Dalam kesempatan itu, banyak orang muda ikut berpartisipasi untuk berdiskusi bersama memikirkan masa depan Gereja. Sidang ini menghasilkan dokumen akhir dari para uskup yang lebih substansial dengan judul Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan. Dokumen ini memberikan wawasan tentang realitas kehidupan orang muda yang memiliki kekuatan sekaligus dihadapkan pada tantangan perkembangan zaman. Orang muda menginginkan dirinya untuk didengarkan, dimengerti dan ditemani. Dokumen juga mengajak semua umat beriman untuk menyadari anugerah kemudaan. Dalam diri orang muda membutuhkan pendamping. Pendamping yang mampu mengarahkan dan memberikan penegasan rohani. Hingga akhirnya, semua usaha ini menghasilkan buah-buah roh yang baik bagi orang muda. Buah-buah roh tersebut mampu memperbarui Gereja dan mendorong orang muda untuk berkontribusi dan berpartisipasi aktif.

Dalam perjalanan pasca sinode, Paus Fransiskus merangkum ide-ide dan memberikan komentar atas terbitnya dokumen Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan tersebut. Setelah 5 bulan Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup mengenai Orang muda, Iman dan Penegasan panggilan tersebut, Paus Fransiskus menerbitkan Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit* (Kristus hidup). Kristus hidup mengingatkan semua umat beriman bahwa Kristus membawa harapan bagi orang muda sedunia.¹² *Christus Vivit* yang diterbitkan bertepatan dengan Hari Raya kabar sukacita, 25 maret 2019 didedikasikan kepada orang muda, orang dewasa dan kepada seluruh umat Allah. Seruan apostolik ini merupakan refleksi Paus Fransiskus dari proses perjalanan sinode dan wawasannya mengenai perjalanan Gereja selama ini. Dengan demikian, *Christus Vivit* melangkapi mozaik kebijakan apostolik dari masa kepausan Paus Fransiskus. Paus Fransiskus sebelumnya telah menulis *Evangelii Gaudium* pada tanggal 24 November 2013, *Laudato Si'* pada tanggal 24 Mei 2015, *Amoris Laetitia* pada tanggal 19 Maret 2016 dan *Gaudete et Exsultate* pada tanggal 19 maret 2018 dan dokumen lainnya.

¹⁰ Croos, 113.

¹¹ *Orang Muda, Iman, Dan Penegasan Panggilan*, diterjemahkan oleh Sr. Caroline Nugroho MC, *Seri Dokumen Gerejawi* no. 107, vol. 53 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013), 6.

¹² Ikechukwu Anthony Kanu, "Theological Models of Youth in *Christus Vivit*," *Nadiebube Journal of Religion, Culture and Society* 1 (2018): 1.

Metode Pastoral : See, Judge dan Act

Seruan Apostolik *Christus Vivit* ditulis menggunakan metode pastoral: *See, judge* dan *act*.¹³ Metode ini diperkenalkan oleh Josep Cardijn pada awal abad-20. *See, Judge, act* merupakan metode pastoral untuk melihat realitas dunia yang dihadapi oleh Gereja. Disposisi yang dibangun dari metode ini yakni Bagaimana Gereja mengenali dan memaknai perutusannya di dunia? Bagaimana Gereja perlu memperbarui misinya? dan bagaimana semua umat manusia untuk menemukan Kristus yang bangkit?¹⁴ Usaha mengenali perutusan Gereja, cara Gereja memperbarui misi dan usaha menemukan Kristus yang bangkit mendorong Paus Fransiskus membuka *Christus Vivit* dengan seruan Kristus hidup. Kristus yang hidup mendorong orang muda untuk hidup dan tumbuh dalam kekudusan, membangun relasi dengan-Nya. Dengan dokumen *Christus vivit*, orang muda mampu mengenali perutusan, misi dan membangun ikatan dengan Kristus sendiri. Keseluruhan struktur penulisan Seruan Apostolik Paus Fransiskus mengembangkan metode pastoral ini. Struktur tersebut dirumuskan menjadi sembilan bab. Kesembilan bab dibagi dalam tiga bagian besar. Pembagian tersebut di antaranya:

See

See meringkaskan pesan Paus Fransiskus kepada orang muda sepanjang bab satu sampai tiga. Dalam bab ini, Paus Fransiskus melihat orang muda dalam kerangka sejarah keselamatan yang dimulai dari perjanjian lama dan memperoleh kepenuhannya dalam diri Yesus di perjanjian baru. Bersama Yesus, Bunda Maria dan para orang kudus, Gereja untuk mendapatkan kembali karakter mudanya. Yesus adalah orang muda diantara orang muda yang terpanggil untuk memperbarui dirinya. Fase kehidupan Yesus dapat menjadi model bagi orang muda dan siapapun orang yang berkerja dengan orang muda. Yesus ditemukan di Bait Allah, menjadi tanda bahwa kemudaan Yesus diwarnai oleh usaha membangun relasi dekat dengan Bapa-Nya.¹⁵ Masa remaja Yesus dipenuhi dengan upaya membentuk diri dan mempersiapkan diri untuk menggenapi rencana Bapa. Yesus menyerahkan nyawa-Nya di kayu salib ketika Ia baru berumur dewasa awal. Wafat-Nya menjadi tanda keselamatan bagi semua orang. Dengan melihat fase kehidupan Yesus ini, Paus Fransiskus mendorong orang muda untuk memperbarui diri,¹⁶ bertumbuh dalam pendewasaan dengan membangun relasi dekat dengan Allah, dan membangun kesadaran penuh bahwa keberadaan orang muda merupakan anggota komunitas murid-murid Yesus. Yesus yang bangkit menginginkan orang muda untuk berpartisipasi dalam kebaruan kebangkitan-Nya.¹⁷

Bunda Maria adalah teladan unggul bagi orang muda yang mau mengikuti Yesus dengan antusiasme dan kepatuhan.¹⁸ Kesiap-sediaan menerima Yesus dalam kandungan menunjukkan kepribadian Maria untuk mau terlibat dan mengambil resiko. Perkataan “ya”

¹³ Croos, “Christ Is Alive; Preparing the Future,” 114.

¹⁴ Croos, 112.

¹⁵ *Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus: Christus Vivit (Kristus Hidup)*, ed. Bernadeta Harini Tri Prasasti R.P. Andreas Suparman, SCJ. Seri Dokumen Gereja (Jakarta: Dokpen KWI, 2019), art 26. (Selanjutnya disingkat *Christus vivit*)

¹⁶ Becquart, “Presentation of the Post-Synodal Apostolic Exhortation *Christus Vivit* of Pope Francis,” 1.

¹⁷ *Christus Vivit*, art 32.

¹⁸ *Christus Vivit*, art 43.

mendorong dirinya mengusir keraguan dan kesulitan untuk melayani Allah lebih tulus. Ia mendukung penuh rencana Bapa dengan memeluk, mendampingi dan melindungi Yesus dalam pertumbuhan hidup-Nya. Bagaimana dengan orang muda? Apakah mau melibatkan diri lebih antusias? Apakah dalam diri anda ada dorongan untuk melayani dengan sukacita? Apakah berani mengambil resiko tanpa keraguan di tengah aneka kesulitan dan tantangan? Maria sungguh menerangi semangat orang muda untuk bertumbuh dan berkembang. Teladan orang-orang kudus ini menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh orang muda untuk selalu terbuka akan perjumpaan dengan Kristus.¹⁹ Semoga Gereja dapat dipenuhi orang muda yang penuh sukacita, berani dan berkomitmen untuk memberikan kesaksian-kesaksian baru tentang kekudusan kepada dunia.²⁰

Dalam bagian yang sama, Paus Fransiskus juga melihat gerak dinamika orang muda dan menegaskan bahwa orang muda adalah Gereja masa kini. Ada berbagai konteks yang berbeda dari dinamika orang muda.²¹ Para bapa sinode mendengar banyak tantangan, persoalan tangisan dan penderitaan orang muda karena korban kekerasan, perang, kemiskinan, migran, dan bahkan budaya modern. Konteks dan dinamika ini membentuk pola pikiran dan perilaku orang muda. Sekaligus, dinamika orang muda mendorong analisis mengenai peluang dan ancaman yang lebih beresiko. Oleh sebab itu, Paus Fransiskus mengajak Gereja untuk mengenali tragedi yang menyakitkan ini dengan penuh belas kasih.²² Gereja memiliki keterbukaan hati menemani orang muda dengan mendengarkan suara-suara orang muda. Belas kasih Allah selalu tercurah untuk membawa orang muda keluar dari zona persoalan ini. Di tengah kesulitan dan situasi gelap yang dialami orang muda, ada harapan paskah di hati iman orang muda. Orang muda diundang kembali kepada Kristus yang hidup. Paus Fransiskus memberikan contoh dari Beato Carlos Acutis, seorang remaja Itali yang tahu menggunakan teknologi komunikasi untuk menyampaikan injil dan mengkomunikasikan nilai-nilai kristiani tanpa dirorong terus pada godaan dan situasi dunia orang muda. Oleh karena itu, ditegaskan sekali lagi bahwa, Paus Fransiskus mengajak orang muda untuk menemukan kebenaran dan sukacita Kristus yang hidup di tengah dinamika hidupnya.

Judge

Judge membingkai pesan Paus Fransiskus dalam teologi orang muda di bab empat sampai bab enam. Dalam bagian ini, Paus Fransiskus memberikan penilaian sikap yang harus dimiliki oleh orang muda. Pertama, orang muda diarahkan untuk menemukan cinta Allah. Allah menghargai dan mencintai setiap individu dengan sukacita yang murni.²³ Allah yang adalah kasih mengasihi semua orang tanpa batas, mendukung penuh, meneguhkan dan sepenuhnya menghormati kebebasan orang muda.²⁴ Lewat, Putra Tunggal-Nya yang rela menderita dan wafat di salib menjadi bukti cinta-Nya kepada orang muda. Yesus yang bangkit menjadi tanda bahwa Kristus hidup dari antara orang mati dan menyelamatkan

¹⁹ *Christus Vivit*, art 49.

²⁰ *Christus Vivit*, art 63.

²¹ Archdiocesan Office for Youth, "Christ Is Alive *Christus Vivit* Chapter Summaries," 4.

²² So the church has to recognize the tragedies of young people and look at these painful realities with a compassionate heart full of tears. Becquart, "Presentation of the Post-Synodal Apostolic Exhortation *Christus Vivit* of Pope Francis," 2.

²³ Archdiocesan Office for Youth, "Christ Is Alive *Christus Vivit* Chapter Summaries," 5.

²⁴ *Christus Vivit*, art 112.

semua orang tak terkecuali orang muda. Dengan cinta kasih Allah ini, bagaimana orang muda membalas kasih Allah sendiri? Apapun sikap dan pilihan orang muda, Kristus adalah pendamping orang muda sepanjang waktu. “Kristus hidup” adalah sahabat orang muda. Sahabat yang membuat orang muda hidup dan menjadi lebih hidup. Kristus Hidup meringkai pengalaman dan realitas yang dialami orang muda.

Kedua, Paus Fransiskus mendorong orang muda memiliki mimpi dan harapan.²⁵ Masa muda adalah masa dimana setiap orang membangun mimpi dan mengambil keputusan bagi perjalanan hidupnya. Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Christus Vivit* menggambarkan “orang muda selalu melangkah dengan satu kaki di depan kaki yang lain, siap untuk pergi, untuk meluncur”. Berbicara mengenai orang muda berarti berbicara mengenai sukacita. Orang-orang muda memiliki banyak semangat untuk terus melangkah dan melihat harapan di depan²⁶. Tantangannya adalah menemukan sukacita yang nyata dari kehidupan yang penuh dengan persoalan. Orang muda dapat membuat pilihan yang tepat di tengah situasi hidup tidak menentu.

Ketiga, Paus Fransiskus mengajak orang muda untuk membangun persahabatan dengan Kristus.²⁷ Persahabatan dengan Kristus memungkinkan relasi yang stabil, teguh, dan setia. Di tengah masa pertumbuhan iman, persahabatan dengan Kristus akan menghasilkan lebih banyak buah. Orang muda dapat dibimbing menuju kedewasaan kristiani. Orang muda memiliki keberanian untuk mengambil keputusan-keputusan hidupnya. Orang muda dapat membangun relasi yang erat dan akrab dengan Kristus sendiri. Terakhir, orang muda didorong untuk mampu berdialog dan bertanggung jawab. Di tengah dunia yang menawarkan budaya instan dan dangkal. Paus Fransiskus meminta orang muda untuk waspada terhadap godaan duniawi. Generasi tanpa akar akan mudah dimanipulasi dan tidak membunai.²⁸ Sebaliknya, orang muda diajak untuk berani bersuara dan mengembangkan budaya dialog. Paus Fransiskus merekomendasikan kepada orang muda untuk membangun dialog dengan orang lanjut usia. Dengannya, orang muda mau mendengarkan orang tua untuk menemukan masa lalu dan kebijaksanaannya.²⁹ Kebijakan adalah harta karun berharga bagi generasi yang lebih muda untuk membekali perjalanan ke depan. Akhirnya, orang tua memiliki mimpi, orang muda memiliki visi, dan jika keduanya saling melengkapi dengan cara yang baik, niscaya akan membuahkan hasil.³⁰ Sinode memungkinkan pertemuan yang indah, saling menguntungkan antar generasi ini terjadi. Paus Fransiskus mengundang generasi tua dan generasi muda untuk bergerak bersama membangun Gereja menjadi lebih baik.

Act

Act meringkai Seruan Apostolik *Christus Vivit* di bab tujuh sampai sembilan. Dalam rangkaian bab ini Paus Fransiskus menekankan tindakan orang muda sebagai pelaku

²⁵ Archdiocesan Office for Youth, “Christ Is Alive *Christus Vivit* Chapter Summaries,” 5.

²⁶ *Christus Vivit*, art. 139.

²⁷ Becquart, “Presentation of the Post-Synodal Apostolic Exhortation *Christus Vivit* of Pope Francis,” 3.

²⁸ Archdiocesan Office for Youth, “Christ Is Alive *Christus Vivit* Chapter Summaries,” 7.

²⁹ *Pope Francis recommends that young people build relationships with the elderly people and listen to them in order to discover the past.* Sister Nathalie Becquart, “Presentation of The Post-Synodal Apostolic Exhortation *Christus Vivit* of Pope Francis,” 4.

³⁰ Sister Nathalie Becquart, 4.

reksa pastoral, upaya menanggapi panggilan dan penegasan rohani. Paus Fransiskus meminta orang muda untuk menjadi pelaku reksa pastoral yang sinodal dalam Gereja. Paus Fransiskus percaya dalam diri orang muda mampu menjalankan reksa pastoral sinodal yang dicirikan tumbuhnya model, gaya dan pendekatan baru. Orang muda memiliki keberanian, kreativitas dan fleksibilitas, kedekatan, partisipasi dan tanggung jawab dalam menjalankan reksa pastoral tersebut. Ada tiga tindakan utama untuk menjalankan reksa pastoral yang sinodal. Pertama, orang muda mampu menjangkau orang muda lainnya. Usaha ini bergantung pada kemauan orang muda itu sendiri untuk terlibat dalam kegiatan menggereja. Orang muda yang terlibat aktif mampu memperluas jangkauan pelayanan pastoralnya. Kedua, orang muda dibantu bersama-sama menumbuhkan iman kristiani. Cara ini memberikan kesempatan bagi sesama orang muda untuk bertumbuh dalam kasih Kristus lebih-lebih dalam kasih persaudaraan. Ketiga mengembangkan pewartaan. Sekolah-sekolah katolik menjadi tempat penting bagi evangelisasi orang muda.³¹ Lembaga pendidikan adalah lingkungan yang memungkinkan banyak orang muda dibina.

Paus Fransiskus juga menekankan pentingnya upaya memajukan budaya panggilan diantara orang muda. Panggilan mencakup panggilan membangun persahabatan dengan Allah, panggilan untuk orang lain, hidup berkeluarga, bekerja dan imamat secara khusus. Yesus sendiri ingin menjadi sahabat bagi setiap orang muda.³² Begitu pula, orang muda perlu membangun persahabatan dengan Allah. Jalinan persahabatan itu mendorong orang muda untuk menjalin persahabatan dengan sesama. Orang muda dipanggil oleh Allah untuk ikut serta dalam karya-Nya kepada orang lain.³³ Cara yang bisa ditempuh yakni dengan ikut berpartisipasi bagi kebaikan bersama (*bonum commune*) berdasarkan kemampuan yang telah orang muda terima. Panggilan ini tanpa mengabaikan keinginan orang muda untuk membangun hidup berkeluarga. Hidup berkeluarga merupakan panggilan karena disanalah tumbuh cinta kepada sesama, saling mengasihi sebagai perwujudan cinta kasih Allah. Panggilan hidup berkeluarga tentu dilengkapi dengan bekerja untuk menghidupi keluarganya. Pekerjaan mempengaruhi identitas dan konsep diri orang muda. Dalam pekerjaan, orang muda memberikan kapasitas dan kualitas yang dimiliki. Orang muda dapat menemukan nilai-nilai akan pengorbanan, kemurahan hati dan dedikasi.³⁴ Selain itu, ada panggilan yang secara khusus diperuntukan bagi Allah. Maka, Paus Fransiskus mendorong agar orang muda dalam ketajamannya untuk tidak mengabaikan kemungkinan membaktikan diri kepada Allah dan imamat, kehidupan religius dan dalam bentuk bakti lainnya.³⁵

Upaya menanggapi panggilan disertai dengan penegasan rohani. Paus Fransiskus menekankan bahwa penegasan rohani merupakan upaya orang muda menemukan apa yang dikehendaki Allah secara pribadi. Proses penegasan adalah tentang meminta dan mendengarkan panggilan Allah. Panggilan dari Allah diperlukan kepekaan untuk mendengar. Maka, dibutuhkan ruang kesendirian dan keheningan untuk mendengarkan panggilan itu. Panggilan adalah keputusan personal dan bukan dilakukan bersama-sama dengan orang lain. Dalam kerangka ini pula, diletakkan pendidikan hati nurani, dalam membuat penegasan rohani.³⁶ Hati nurani untuk membedakan godaan-godaan dan

³¹ *Christus Vivit*, art 222.

³² *Christus Vivit*, art 250.

³³ *Christus Vivit*, art 254.

³⁴ Archdiocesan Office for Youth, "Christ Is Alive *Christus Vivit* Chapter Summaries," 9.

³⁵ *Christus Vivit*, art 276.

³⁶ *Christus Vivit*, art 281.

memahami dorongan di balik niat dan tindakan. Apakah terus menerus masuk dalam ruang kesendirian dan keheningan secara pribadi? Tidak. Kadang, dibutuhkan seorang pembimbing untuk membantu menentukan apa yang berasal dari roh baik dan roh jahat.

Komponen Teologi Orang Muda

Arthur Canales memberikan komentar Seruan Apostolik Paus Fransiskus kepada orang muda. Profesor teologi pelayanan pastoral dari Universitas Marian ini mendeskripsikan komponen-komponen dalam Teologi Orang Muda Paus Fransiskus pada *Christus Vivit*. Ia membagi komponen itu menjadi empat bagian yakni orang muda, pelayanan orang muda, pedampingan orang muda dan panggilan orang muda menjadi misionaris.

Komponen pertama adalah orang muda. Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* mendeskripsikan rentang usia orang muda diantara 16 sampai 29 tahun. Arthur Canales dengan latar belakang Amerika mendeskripsikan rentang usia orang muda berbeda. Di Amerika serikat usia delapan belas tahun merupakan usia dibawah umur dan bukan orang dewasa. Di negara ini, garis demargasi dibagi ke beberapa kelompok;³⁷ Remaja atau sekolah menengah pertama berumur 9-12 tahun. Remaja atau sekolah menengah atas berumur 13-18 tahun. Dewasa baru atau orang kuliah berumur 19-24 tahun dan dewasa muda berusia 25-35 tahun. Usia orang muda mencakup tahap kehidupan seseorang setelah kanak-kanak dan menuju pada tahap kedewasaan. Secara psikologis, Gereja Katolik di Amerika juga memahami bahwa usia orang muda adalah mereka yang sedang mengalami perkembangan fisik, kognitif, spiritual dan sosial.

Di tengah perkembangan zaman, Paus Fransiskus mendorong usia muda untuk tidak mengikuti kultus-kultus palsu dari sejumlah orang muda. Kultus yang merayu dan memanipulasi dirinya. Sebaliknya, Paus Fransiskus mendorong orang muda mengembangkan akar yang kuat, kokoh, mendalam dengan teman, keluarga dan relasinya dengan Kristus sendiri. Keluarga adalah tempat setiap orang muda mengalami cinta sejati, rahmat, saling mendengarkan dan memberi pengampunan yang menyembuhkan.³⁸ Lingkungan pertemanan yang sehat memungkinkan pelayanan pastoral dapat tumbuh dan berkembang. Akhirnya, relasi dengan Kristus menjadikan iman orang muda tetap berakar.

Komponen kedua yakni pelayanan orang muda. Pelayanan menampung ide dan kreativitas orang muda. Orang muda dapat berjalan bersama dalam semangat persahabatan sebagaimana para murid di Emaus (Luk 24:13-35). Dalam perjalanan itu, orang muda dilibatkan untuk mengusahakan pertumbuhan iman dan pewartaan injil. Gereja memberdayakan orang muda untuk memiliki dan menumbuhkan kehidupan iman secara natural. Orang muda dibantu untuk mengalami memiliki pengalaman dengan Tuhan, mereka mampu mengalami perjumpaan dengan Kristus sehingga semakin merasakan sukacita dalam pelayanan. Gereja juga membutuhkan orang muda menjadi pewarta injil yang mampu memikirkan ulang cara-cara berkatekese. Cara berkatekese yang lebih dekat dengan realitas sekarang. Cara katekese yang lebih hidup tanpa mengabaikan isinya yakni mengungkap secara mendalam seluruh rencana keselamatan Allah dalam diri Kristus. Menurut Prof.

³⁷ Canales, "Pope Francis ' Theology of Young People ," 95.

³⁸ Canales, 96.

Ikechukwu Anthony Kanu, pelayanan pastoral orang muda harus menjadi bagian dari keseluruhan rencana pastoral keuskupan dan paroki, sehingga orang muda dimampukan untuk menemukan sejak dini karunia diri dan menjadi sarana orang muda mencapai kedewasaan.³⁹

Meskipun demikian, orang muda tidak cukup diajarkan tentang ketrampilan berpastoral namun perlu gaya hidup yang dapat memberdayakan orang muda yang mampu bertanggung jawab di lingkungan sekolah, keluarga dan komunitas mereka.⁴⁰ Oleh sebab itu penting dimunculkan komponen ketiga yakni pendampingan orang muda. Pendampingan merupakan ciri khas teologi pelayanan orang muda yang digagas oleh Paus Fransiskus. Pendampingan penting agar pelayanan orang muda tidak salah arah. Pendampingan dapat dilakukan oleh beberapa pihak yang ada di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun Gereja tersebut. Paus Fransiskus menegaskan bahwa keluarga harus menjadi tempat pendampingan pertama bagi orang muda. Kehidupan rumah tangga yang seimbang dan harmonis sangat mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan orang muda.⁴¹ Keluarga yang serasi dan kondusif memberikan contoh baik bagi orang muda. Dalam pidatonya pada hari Orang Muda Sedunia di Rio de Janeiro, Paus Fransiskus memberikan masukan kepada para uskup di Brasil. “Kita membutuhkan Gereja katolik yang mampu berjalan bersama umat. Gereja yang menemani perjalanan mereka. Gereja yang menyadari bahwa alasan mengapa orang pergi juga mengandung alasan mereka bisa akhirnya kembali”.⁴² Masukan ini mengajak para uskup dan imamnya untuk terus berjalan bersama di sisi orang muda. Para uskup dan imamnya terus menerus belajar seni pendampingan orang muda. Belajar bagaimana memaknai pertemuan, pendekatan *cura personalis*, dan kemuridan kristiani di tengah realitas orang muda saat ini.

Peran pendamping yakni tidak menjadikan pasif, namun bagaimana memantik orang muda untuk dapat berperan aktif dalam berbagai kegiatan. Pendamping dapat membantu orang muda mempertahankan hubungan dengan jemaat yang lain, mampu untuk berjalan bersama menemani realitas kehidupan orang muda, berdialog, fleksibel, bisa membangun persahabatan. Menjadi pendamping bukan hanya soal bagaimana merawat iman orang muda tapi mau menyediakan waktu dan memberikan waktu bagi orang muda untuk berkumpul, berbagi kisah, dan merayakan sukacita. Dengan cara demikian, pelan-pelan pendamping mengarahkan orang muda menjadi murid-murid Yesus. Murid murid yang siap diutus menjadi misionaris pembawa terang bagi sesama.

Orang muda sebagai misionaris merupakan komponen terakhir dalam teologi orang muda *Christus Vivit* ini. Seorang murid misionaris didorong untuk menemani semua umat beriman. Begitulah, orang muda dipanggil untuk berjalan bersama umat beriman kristiani. Tugasnya yakni menanamkan injil secara tajam di hati umat beriman dan akhirnya bisa berbuah.⁴³ Paus Fransiskus menginginkan agar pewartaan itu diupayakan dengan sukacita dalam semangat kasih persaudaraan. Dalam semangat persaudaraan, Gereja menciptakan kondisi pewartaan injil yang menggairahkan dan mempesona untuk belajar bersama. Dalam

³⁹ Kanu, “Theological Models of Youth in *Christus Vivit*,” 11.

⁴⁰ Arthur David Canales, “Models of Christian Leadership in Youth Ministry,” *Religious Education* 109, no. 1 (2014): 24, <https://doi.org/10.1080/00344087.2014.868207>.

⁴¹ Canales, “Pope Francis’ Theology of Young People,” 100.

⁴² Canales, 100.

⁴³ *Christus Vivit*, art 38.

situasi pewartaan yang positif ini, kasih karunia Allah semakin aktual. Kasih karunia Allah bukan sekedar bahasa asing dan bayang-bayang abstrak, melainkan meresap dan menjadi bagian dalam perjalanan hidup orang muda. Kasih karunia Allah menemukan kebermaknaan di setiap pengalaman hidupnya. Sabda Tuhan selalu hidup dalam usaha pewartaan injilnya. Akhirnya, Paus Fransiskus mengharapkan dalam diri orang-orang muda dijiwai perutusan dalam semangat sukacita, berani dan berkomitmen untuk memberikan kesaksian-kesaksian baru tentang kekudusan kepada dunia.⁴⁴

Orang Muda yang Transformatif

Transformatif menunjuk pada kata sifat yang selalu berubah-ubah bentuknya. Perubahan itu terkait dengan rupa, macam, sifat, keadaan dll. Perubahan diartikan sebagai keadaan yang tidak lagi tetap dan menjadi lain dari keadaan semula. Berubah berarti kata kerja yang menyatakan suatu tindakan, peralihan keadaan, pertukaran situasi. Dalam konteks transformatif, berubah menunjukkan peralihan dari keadaan buruk menjadi keadaan yang lebih baik. Situasi perubahan diarahkan pada nilai-nilai positif, lebih berguna dan berharga. Transformatif tidak hanya sekedar dipahami sebagai perubahan dan tindakan berubah, melainkan juga tindakan berdaya ubah. Berdaya ubah berarti kemampuan untuk melakukan atau mengatasi sesuatu.

Dalam dunia orang muda, berbicara transformatif dikaitkan dengan film *action* tahun 2017, “*Transformer*”. Film tersebut menampilkan perubahan heroik dari sebuah mobil rongsokan berubah menjadi robot yang tangguh. Gambaran ini bisa jadi pintu masuk transformasi orang muda dalam kehidupan Gereja. Ketika Gereja menggalakkan gerakan transformatif, secara kolektif orang muda ingin mengubah dirinya sebagaimana gambaran film tersebut. Perubahan dari nilai-nilai negatif menuju nilai positif, berdaya ubah bagi perkembangan hidup menggereja. Perubahan bukan pada penampilannya, melainkan pada suatu perubahan yang lebih mendasar yakni perubahan dari habitus buruk menjadi habitus baik.

Zakheus memberi inspirasi bagi orang muda untuk bertransformatif (bdk. Luk. 19:1-11). Dikisahkan, ia seorang pemungut cukai yang akrab dengan stigma pemerasan dan dijauhi masyarakat tetapi memiliki keinginan kuat berjumpa dengan Yesus. Yesus berkenan menerima Zakheus dan disatukan dalam rencana keselamatan-Nya. Pertemuan dengan Yesus membuat ia sadar bahwa cara hidup lama perlu ditanggalkan dan memulai cara hidup yang baru. Titik transformatif Zakheus terletak pada penerimaan oleh Yesus yang membuatnya menjadi manusia baru. Akhirnya, berkat penerimaan tersebut, Zakheus berdaya ubah dengan berkenan memberikan sebagian hartanya kepada orang miskin. Layaknya Zakheus, orang muda yang transformatif memiliki keinginan untuk diubah menjadi individu yang lebih baik. Daya ubah itu bukan semata-mata dari dirinya saja, namun berasal dari kuasa Yesus yang mau berjumpa dan terlibat dalam perjalanan hidup orang muda. Setelah dirinya diubah, orang muda ditantang untuk berdaya ubah, memberikan dirinya untuk karya misi Gereja dan masyarakat.

Dalam upaya transformatif, orang muda mengambil spiritualitas berubah dan berdaya ubah. Dengan berubah, orang muda mengupayakan suatu pembaharuan hidup ke

⁴⁴ *Christus Vivit*, art 63.

arah yang lebih baik. Perubahan tersebut dilandaskan pada keterbukaan dan kesiap-sediaan untuk bergerak menanggalkan pola-pola lama beralih ke pola baru. Sedangkan, berdaya ubah berarti upaya mengerakan orang lain untuk mengalami pembaruan. Orang muda yang transformatif adalah orang muda yang terus berproses menjadi pribadi yang siap diubah, memiliki kehendak untuk berubah hingga berbuah berkah yang melimpah dan berdaya ubah bagi sesama. Dengan kata lain, orang muda transformatif tidak hanya berhenti pada berubah karena keadaan melainkan perlu mengubah keadaan.

Upaya ini selaras dengan ajakan Paus Fransiskus kepada orang muda dalam *Christus Vivit*. Paus Fransiskus mengajak orang muda untuk menjadi “protagonis perubahan”. “Saya mendorong kalian untuk menerima komitmen ini, karena saya mengetahui bahwa hatimu adalah hati orang muda yang ingin membangun dunia menjadi lebih baik. Saya melihat bahwa banyak orang muda di banyak belahan dunia turun ke jalan dan mengekspresikan keinginan untuk terciptanya peradaban yang lebih adil dan penuh persaudaraan. Mereka adalah orang-orang muda yang ingin menjadi pelaku utama perubahan. Tolong, jangan biarkan orang lain menjadi pelaku utama perubahan. Kalianlah orang-orang yang memegang masa depan! Melalui kalianlah masa depan memasuki dunia. Saya juga meminta kalian untuk menjadi pelaku utama perubahan ini. Teruslah mengalahkan sikap apatis, dan berikan tanggapan Kristiani terhadap masalah sosial dan politik yang ada di berbagai belahan dunia. Saya meminta kepada kalian untuk menjadi para pembangun dunia dan menciptakan dunia menjadi lebih baik. Orang-orang muda yang terkasih, janganlah menjadi orang-orang muda yang hanya melihat hidup “dari balkon”, biarkan dirimu terlibat! Yesus tidak hanya berada di balkon, tetapi Dia masuk ke dalam untuk terlibat.” Terutama, dengan satu atau lain cara, berjuanglah untuk kebaikan bersama. Jadilah pelayan orang miskin, jadilah pelaku utama revolusi amal kasih dan pelayanan yang mampu melawan penyakit konsumerisme dan individualisme dangkal”.⁴⁵

Pesan Paus Fransiskus tersebut dapat dipahami bahwa seorang pelaku utama perubahan perlu melampaui diri untuk menjangkau kebaikan bersama (*bonum commune*). Kebaikan bersama merupakan area ideal yang diupayakan bersama-sama semua orang. Suatu kebaikan yang bisa dinikmati disetujui, diinginkan oleh semua orang.⁴⁶ Cara yang bisa ditempuh untuk terciptanya *bonum commune* yakni dengan membangun komitmen sosial. Komitmen sosial adalah keterikatan untuk mengupayakan kebaikan bersama secara kolektif bersama orang lain. Di satu sisi, komitmen sosial menggerakkan orang muda memiliki ketergerakan hati dan dengan sukarela membantu sesama. Mereka berinisiatif, aktif membangun solidaritas, kepedulian, dan berbagi sukacita menciptakan perubahan bagi dunia. Di sisi lain, komitmen sosial menjadi sebuah kesempatan bagi orang muda untuk menemukan atau memperdalam iman, sekaligus menjadi sarana penegasan rohani mengenai panggilan dalam diri orang muda.⁴⁷

Orang Muda “Semper Reformanda”

Upaya transformatif tidak cukup berhenti dalam diri orang muda, melainkan Gereja juga perlu bertransformasi. Upaya pembaruan orang muda terasa sia-sia bila Gereja bertahan

⁴⁵ *Christus Vivit*, art.174.

⁴⁶ C.B. Kusmaryanto, *Bioetika* (Jakarta: Kompas, 2016), 219.

⁴⁷ *Christus Vivit*, art.170.

pada pola lama. Pola lama Gereja yang masih kaku, kurang melibatkan dan mempercayai orang muda bahkan apatis dengan gerakan orang muda. Gereja perlu menanggalkan kesan lama yang kaku, kuat dalam tradisi, kurangnya sapaan, apatis, dan minim kepercayaan kepada orang muda. Sebuah institusi setua Gereja dapat memperbaruidirinya dan kembali menjadi muda dalam fase berbeda-beda dari sejarahnya yang sangat panjang.⁴⁸ Gereja menjadi muda ketika ia menjadi dirinya sendiri, ketika ia memperoleh kekuatan untuk menjadi selalu baru dari sabda Tuhan, Ekaristi, kehadiran Kristus dan dari kekuatan Roh Kudus setiap hari.⁴⁹ Gereja dipanggil untuk membiarkan dirinya diperbarui dengan menemukan kembali yang esensial.⁵⁰

Dalam kerangka pembaruan ini, Gereja perlu terbuka, memikirkan cara-cara baru berkatekese bagi orang muda. Orang muda sangat tersentuh dengan figur Yesus, ketika diperkenalkan dengan cara menarik dan efektif.⁵¹ Sapaan dan kepercayaan Gereja kepada orang muda untuk memikirkan terobosan-terobosan baru di sejumlah kegiatan menggereja sangat diperlukan. Gereja juga perlu mengakui potensi dan talenta orang muda untuk memajukan kehidupan menggereja. Pada saat yang sama, Paus Fransiskus menyatakan bahwa Gereja hendaknya diilhami oleh semangat orang muda ini.⁵² Di tengah perkembangan Zaman, ketika Gereja kehilangan antusiasme, orang mudalah yang mampu membantu Gereja agar tetap muda.⁵³ Orang muda membantu Gereja agar tetap memiliki semangat untuk terus membarui diri dan mengupayakan segala sesuatu yang menjadi esensi keberadaan Gereja. Dengan sikap-sikap demikian, pelan-pelan Gereja menuntun orang muda untuk bertemu dengan Kristus yang adalah teman dan sahabat orang muda.

Di tengah upaya memperbarui diri, Gereja juga perlu memperhatikan tanda-tanda Zaman. Misalnya ketika sejumlah besar orang muda tidak mengharapkan apapun dari Gereja karena tidak menganggap Gereja sebagai sesuatu yang penting dalam hidup mereka.⁵⁴ Ditambah lagi dengan adanya skandal seksual dan ekonomi; ketidaksiapan dari para pelayan tertahbis yang tidak mampu memahami dengan tepat kepekaan orang-orang muda; kurangnya perhatian dalam persiapan homili dan pewartaan Sabda Allah; Dalam hal ini, Gereja perlu dengan rendah hati mengaku bahwa beberapa hal konkret harus berubah, Demi tujuan ini, Gereja perlu mengumpulkan pandangan dan kritik dari orang muda.⁵⁵

Implementasi Model Transformatif

Orang Muda yang transformatif ialah orang muda yang mau terlibat dalam kehidupan sosial dan dalam kehidupan menggereja. Keterlibatan dalam hidup menggereja dan kehidupan sosial diwujudkan dalam partisipasi aktif dan kritis terhadap problematik hidup bersama. Dengan kekritisannya, daya transformatif ditumbuhkan. Dengan keterlibatan, daya transformatif diletakkan dalam upaya mengubah diri dari manusia lama yang dipenuhi pengalaman-pengalaman kelam, menuju manusia baru dengan prespektif yang luas, lebih

⁴⁸ *Christus Vivit*, art 34.

⁴⁹ *Christus Vivit*, art 35.

⁵⁰ Becquart, "Presentation of the Post-Synodal Apostolic Exhortation *Christus Vivit* of Pope Francis," 1.

⁵¹ *Christus Vivit*, art 39.

⁵² Archdiocesan Office for Youth, "Christ Is Alive *Christus Vivit* Chapter Summaries," 5.

⁵³ *Christus Vivit*, art 37.

⁵⁴ *Christus Vivit*, art 40.

⁵⁵ *Christus Vivit*, art 39.

produktif bagi gereja dan masyarakat. Dalam perjalanan eksplorasi di Unit Pengembangan Pastoral Komisi Kepemudaan Keuskupan Agung Semarang, penulis menjumpai kisah-kisah transformatif orang muda. Pengalaman perjumpaan Bonfilio Yosafat Budi Hartono dengan suku Dayak Iban Kalimantan Barat, mengubah perspektifnya tentang tato. Bagi kebanyakan orang, tato identik dengan cara pandang preman dan kriminalitas. Namun, berbeda bagi orang muda satu ini, tato merupakan sebuah seni yang luhur dengan nilai-nilai kultural dan filosofis di dalamnya. Pengalaman perjumpaan menuntun dirinya mengambil sudut pandang baru dan mendorongnya untuk melestarikan tradisi ini. Bahkan, dirinya tertantang untuk mempresentasikan ke masyarakat luas akan seni bernilai luhur ini. Ada banyak orang muda yang mempunyai kisah transformatif dan bergerak di bidang lain seperti; musik, wirausaha kopi, advokasi, pertanian, pendidikan, pelestarian sungai, kebudayaan dll. Dengan pengalamannya, kepercayaan dan harapan yang diberikan kepada orang muda sungguh diimbangi dengan penuh tanggung jawab melalui karya dan pergerakan yang mereka pilih.

Transformasi orang muda dapat dicapai dengan adanya daya dukung antar elemen Gereja. Setiap elemen perlu kolaborasi satu sama lain. Elemen itu terdiri dari pengurus gereja, orang tua dan orang muda itu sendiri. Elemen pertama adalah pengurus gereja. Pengurus gereja meliputi pastor paroki dan segenap dewan paroki. Pengurus gereja diharapkan memiliki keterbukaan pada sudut pandang dan cara-cara menggereja yang baru. Pengurus gereja yang tidak peduli dan sulit menerima pendapat baru akan menghambat orang muda bertransformasi. Pengurus gereja perlu membuka pintu selebar-lebar bagi orang muda untuk terlibat dalam kegiatan menggereja. Pengurus gereja seyogyanya berusaha masuk melalui pintu orang muda dengan mencari cara untuk terus mendampingi orang muda. Pengurus gereja semakin memiliki relasi yang akrab, dimana setiap orang muda dipanggil, disapa dan disambut untuk terlibat sepenuhnya dalam kegiatan menggereja. Dengan cara-cara demikian, Gereja menjadi rumah yang ramah bagi orang muda tanpa ada yang dikecualikan.⁵⁶

Elemen kedua adalah orang muda. Semangat muda, kemampuan, kreativitas, inovasi, daya kritis, merupakan aspek tidak ditinggalkan begitu saja dalam upaya pembentukan orang muda yang transformatif. Misal, dengan adanya media digital, orang muda dapat menawarkan kreativitas dan inovasinya untuk bidang pelayanan yang lebih luas, sekaligus menjaga orang muda tetap terhubung dengan iman akan Yesus Kristus.⁵⁷ Aspek itu merupakan roh yang menggerakkan orang muda untuk terus bertumbuh dan berkembang. Dengan menjaga aspek-aspek tersebut, orang muda mampu menggerakkan dinamika Gereja menjadi lebih hidup dan membawa keindahan kemudaan kepada Gereja. Hanya, potensi-potensi perlu didampingi. Orang muda perlu pendamping untuk mengarahkan dan mendengarkan suara-suara orang muda.

Elemen ketiga adalah dukungan segenap umat beriman. Umat beriman adalah tanda nyata kehadiran Kristus, sehingga bukan menjadi objek pelayanan, tapi juga sebagai subjek aktif sesuai dengan tugasnya.⁵⁸ Dalam konteks ini, subjek aktif diperankan oleh orang tua dengan tugasnya sebagai pendamping. Orang tua sebagai orang terdekat, menyediakan diri

⁵⁶ Rossano Sala, "Youth Ministry after the Synod on Young People— Ten Points of No Return," *Religions* 11, no. 6 (2020): 5, <https://doi.org/10.3390/rel11060313>.

⁵⁷ Jodi Hunt, "And Then There Was Zoom: A Catholic Theological Examination on the Development of Digital Youth Ministry," *Religions* 11, no. 11 (2020): 11, <https://doi.org/10.3390/rel11110565>.

⁵⁸ Novry Dien, "Gereja Persekutuan Umat Allah," *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 1, no. 1 (2020): 63,

untuk mendengarkan pergulatan dan mengajak orang muda untuk aktif dalam kehidupan menggereja. Di pertemuan lingkungan, umat beriman bisa melibatkan orang muda untuk terlibat. Dengan cara ini, orang muda dapat belajar dengan orang-orang baru dengan berbagai karakter dan cara pandang baru. Gereja meminta keluarga dan orang-orang yang berkopeten dalam bidangnya untuk menjadi pendamping bagi orang muda.⁵⁹ Seorang pendamping yang membantu orang muda untuk terlibat aktif, menghormati kebebasan, membangun penegasan bersama agar benih-benih iman mampu dipelihara.

Pada akhirnya, orang muda memiliki kesadaran dan keberanian untuk mulai menjadi manusia baru di tengah situasi yang juga sedang mengalami transformasi dalam segala bidang. Niat kuat, keberanian keluar dari zona nyaman, dan keberanian untuk mengambil resiko menjadi tantangan dan pergulatan batin tersendiri bagi orang muda untuk bertransformasi diri. Orang muda ditantang keluar situasi diri yang diliputi burnout, pencarian identitas yang salah jalan, konsumerisme, budaya instan, *Quarterlife Crisis* dll untuk berani menyelesaikan dan mengurai masalah-masalah yang lebih kompleks.

Kesimpulan

Dalam upaya menghadirkan peran yang berpengaruh dan berdaya ubah di tengah hidup menggereja dan masyarakat, Gereja menempatkan orang muda sebagai subjek perubahan sekaligus memfasilitasi arena pertumbuhan orang muda. Gereja menempatkan diri sebagai pencipta arena dan pelaku inspiratif orang muda untuk bertumbuh dan berdaya ubah. Gereja berperan menemani dan mendampingi pertumbuhan orang muda ke arah tujuan hidup yang lebih baik. Langkah yang ditempuh adalah mendorong aksi keterlibatan yang kontekstual bagi orang muda dan penciptaan narasi yang mendorong transformasi orang muda dalam kehidupan menggereja dan masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* bahwa orang muda bukan sekedar masa depan Gereja melainkan juga masa kini yang sedang memberkaya dengan keterlibatan dan keberanian untuk memikul tanggung jawab. Orang muda berpartisipasi dengan semua umat beriman untuk mengembangkan Gereja dan masyarakat menjadi lebih baik. *Christus vivit* mbingkai keseluruhan teologi orang muda; identitas, peranan, dan perutusan orang muda.

Penciptaan arena transformatif memungkinkan orang muda menemukan identitas dan orientasi hidup. Transformatif menggerakkan identitas orang muda yang memiliki komitmen radikal, kemampuan kreatif dan kritis untuk memberikan tanggapan baru terhadap perubahan dalam hidup menggereja dan masyarakat. Dalam transformatif, pertama-tama bukan cerita kesuksesan yang dilihat, melainkan lebih mendalami kisah perjuangan orang muda bertumbuh dari habitus lama menuju habitus baik. Orang muda dituntun menjadi manusia baru yang harus mau berubah, membuat perubahan dan berdaya ubah bagi sesama. Sebagaimana Zakheus bergerak menuju perubahan hidup dan menyatukan diri pada rencana keselamatan Allah Bapa dalam diri Yesus, begitu pula menjadi orang muda yang transformatif berusaha menggerakkan diri menuju pada perubahan, kebaruan, dan daya ubah.

⁵⁹ *Christus Vivit*, art 246.

Daftar Pustaka

- Archdiocesan Office for Youth, Melbourne. “Christ Is Alive Christus Vivit Chapter Summaries,” no. October (2018).
- Canales, Arthur. “Pope Francis ’ Theology of Young People : The Impact It Will Have for Catholic Youth and Young Adult Ministry in the United States.” *Journal of Youth Ministry*, 2021.
- Canales, Arthur David. “Models of Christian Leadership in Youth Ministry.” *Religious Education* 109, no. 1 (2014): 24–44. <https://doi.org/10.1080/00344087.2014.868207>.
- Croos, Dushan. “Christ Is Alive; Preparing the Future.” *The Way* 59, no. 4 (2020): 112–22.
- Dien, Novry. “Gereja Persekutuan Umat Allah.” *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 1, no. 1 (2020): 49–64. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.6>.
- Gerejawi, Seri Dokumen. *Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus: Christus Vivit (Kristus Hidup)*. Edited by Bernadeta Harini Tri Prasasti R.P. Andreas Suparman, SCJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2019.
- Hunt, Jodi. “And Then There Was Zoom: A Catholic Theological Examination on the Development of Digital Youth Ministry.” *Religions* 11, no. 11 (2020): 1–12. <https://doi.org/10.3390/rel11110565>.
- Kanu, Prof. Ikechukwu Anthony. “Theological Models of Youth in Christus Vivit.” *Nnadiesube Journal of Religion, Culture and Society* 1 (2018): 11.
- Kusmaryanto, C.B. *Bioetika*. Jakarta: Kompas, 2016.
- Loba, Klementus Anselmus. “Gereja: Be Home for Christian Youth.” In *Orang Muda: Dunia, Dirinya Dan Gereja*. Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI, 2020.
- Paulus Erwin Sasmito, Ph.D. “(Perkembangan) Dunia! (Peluang) Gereja! (Harapan) Orang-Orang Muda! Orang-Orang Muda Berbicara Tentang Dunia, Dirinya Dan Gereja.” In *Orang Muda: Dunia, Dirinya Dan Gereja*. Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI, 2020.
- Sala, Rossano. “Youth Ministry after the Synod on Young People— Ten Points of No Return.” *Religions* 11, no. 6 (2020): 1–9. <https://doi.org/10.3390/rel11060313>.
- Sister Nathalie Becquart, X.M.C.J. “Presentation of the Post-Synodal Apostolic Exhortation Christus Vivit of Pope Francis,” no. 39 (2019): 1–7.
- Sr. Caroline Nugroho MC (penterjemah). *Orang Muda, Iman, Dan Penegasan Panggilan. Seri Dokumen Gerejawi No. 107*. Vol. 53, 2013.